
Strategi Mengajar yang Efektif dan Peran Guru Sebagai Kunci Pembelajaran Bermakna

Sabrina Syifaurrehman^{1*}, Maula Fiqriani²⁾, Karoma³⁾, Abdullah Idi⁴⁾

^{1,2,3,4)}Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

*Sabrina Syifaurrehman

Email: sabrinasyifaurrehman_24052160014@radenfatah.ac.id,
maulafqrn@gmail.com,
karoma1963@gmail.com
abdullahidi_uin@radenfatah.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji strategi mengajar yang efektif serta menyoroti peran guru sebagai faktor kunci dalam menciptakan pembelajaran yang bermakna. Studi ini menggunakan metode studi kepustakaan (library research) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Data diperoleh melalui penelaahan literatur yang meliputi buku, jurnal ilmiah, serta dokumen-dokumen pendidikan yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa proses mengajar bukan sekadar aktivitas transfer pengetahuan, tetapi juga mencakup pembentukan karakter, pengembangan potensi peserta didik, serta pemberian inspirasi untuk membangkitkan motivasi belajar. Guru memegang peran strategis yang tercermin dalam empat dimensi kompetensi, yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Interaksi belajar mengajar merupakan proses dinamis yang melibatkan komunikasi multiarah antara guru dan peserta didik. Keberhasilan pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh capaian kognitif, tetapi juga oleh kemampuan guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, kolaboratif, dan inspiratif. Dengan demikian, guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, melainkan juga sebagai pendidik, pembimbing, motivator, dan teladan yang mampu membentuk generasi pembelajar yang adaptif dan siap menghadapi tantangan zaman.

Kata kunci: Strategi mengajar, Peran guru, Pembelajaran bermakna, Kompetensi guru, Pendidikan

Abstract

This research aims to examine effective teaching strategies and highlight the role of teachers as key factors in creating meaningful learning. This study uses the library research method with a descriptive qualitative approach. We obtained data through a literature review that encompassed books, scientific journals, and pertinent educational documents. The study results indicate that the teaching process is not merely an activity of knowledge transfer but also encompasses character formation, the development of students' potential, and providing inspiration to spark learning motivation. Teachers hold a strategic role reflected in four dimensions of competence: pedagogical, personal, social, and professional. The teaching and learning interaction is a dynamic process that involves multidirectional communication between teachers and students. The success of learning is not only determined by cognitive achievements but also by the teacher's ability to create a conducive, collaborative, and inspiring learning environment. Thus, teachers not only play the role of instructors but also as educators, mentors, motivators, and role models who can shape a generation of adaptive learners ready to face the challenges of the times.

Keywords: Teaching strategies, Teacher's role, Meaningful learning, Teacher competence, Education

PENDAHULUAN

Sistem pendidikan bagi setiap individu yang dapat dikatakan berhasil apabila tujuan akhirnya tercapai yaitu memperoleh pengetahuan dan pemahaman yang lebih baik (Sulistyarni et al., 2023). Karena pendidikan berupaya untuk mencerahkan dan meningkatkan \ kualitas hidup individu dan masyarakat secara keseluruhan, pendidikan memainkan peran penting dalam kehidupan sehari-hari. Kualitas kehidupan bagi individu dan masyarakat secara keseluruhan, ia memainkan peran krusial dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu cara utama untuk menciptakan generasi untuk menciptakan generasi yang tidak hanya berbakat secara intelektual tetapi juga matang itu moral dan spiritual adalah melalui pendidikan, tidak hanya berbakat secara

intelektual tetapi juga matang secara moral dan spiritual melalui pendidikan. Sejalan dengan dengan prinsip ajaran Islam, pendidikan Islam secara strategis membentuk moralitas Prinsip-prinsip karakter siswa dengan menekankan tidak hanya komponen kognitif tetapi juga komponen emotif dan psikomotorik. Dari ajaran Islam, pendidikan Islam secara strategis membentuk moralitas dan karakter siswa dengan menekankan tidak hanya komponen kognitif tetapi juga komponen emotif dan psikomotorik (Madjid, 2019). Proses mengajar dalam pendidikan Islam bukan sekadar penyampaian materi ajar, melainkan juga merupakan upaya mendidik hati dan jiwa agar sejalan dengan ajaran agama.

Dalam konteks tersebut, peran guru sebagai ujung tombak proses pendidikan menjadi sangat krusial. Guru bukan sekadar penyampai ilmu, tetapi juga fasilitator, motivator, bahkan teladan yang memiliki tanggung jawab membentuk karakter dan kepribadian peserta didik (Sanjani, 2020). Guru harus dapat beradaptasi dengan tuntutan era yang terus berubah dalam proses pembelajaran. Untuk beradaptasi tuntutan era yang terus berubah dalam proses pembelajaran. Guru harus memiliki kompetensi pedagogik kompetensi Dan dan kapasitas untuk membangun interaksi edukatif dengan siswa di samping memiliki pemahaman mendalam tentang materi pelajaran. Kemampuan untuk menjalin interaksi edukatif dengan murid serta memiliki pemahaman mendalam terhadap pokok bahasan. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan efektivitas, kenikmatan, dan kenikmatan tujuan dari proses pendidikan terutama dalam khususnya dalam mengembangkan prinsip-prinsip Islam. mengembangkan prinsip-prinsip Islam. Selanjutnya, agar memesan peserta didik untuk pelajar menghubungkan ajaran agama dengan kehidupan sehari-hari diperlukan pendekatan kontekstual. untuk menghubungkan ajaran agama kehidupan sehari-hari mereka, diperlukan pendekatan kontekstual.

Dengan demikian, mengajar yang efektif tidak hanya menyampaikan materi secara verbal, tetapi juga mengandung upaya sadar dan terencana untuk menciptakan pengalaman belajar yang aktif, interaktif, dan kontekstual. Menurut Nasution (2010), mengajar mencakup membangkitkan perhatian, memberi umpan balik, hingga menilai dan mentransfer pengetahuan ke dalam situasi lain, sehingga peserta didik mampu menerapkan pembelajaran dalam kehidupan nyata. Maka dari itu, proses mengajar yang efektif membutuhkan strategi yang menyeluruh, termasuk variasi metode, pendekatan yang sesuai, dan pengelolaan interaksi yang dinamis.

Dengan mempertimbangkan kompleksitas dan tantangan dalam dunia pendidikan saat ini, artikel ini akan mengulas secara sistematis tentang strategi mengajar yang efektif serta peran guru sebagai kunci dalam menciptakan pembelajaran yang bermakna dan berdaya transformasi.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu suatu metode pengumpulan data yang dilakukan melalui penelaahan mendalam terhadap literatur-literatur yang relevan, baik berupa buku, jurnal ilmiah, artikel akademik, maupun dokumen resmi yang membahas tentang strategi mengajar, efektivitas pembelajaran, serta peran guru dalam menciptakan pembelajaran yang bermakna tanpa melibatkan pengumpulan data di lapangan (Zed, 2008). Penelitian ini bersifat kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk mengkaji dan menggambarkan secara sistematis berbagai teori, pemikiran, dan temuan ilmiah yang sudah ada, untuk kemudian dianalisis dan diinterpretasikan guna memperoleh pemahaman yang komprehensif terhadap permasalahan yang dibahas (Moleong, 2017). Penelitian ini dilakukan dengan Teknik analisis data dilakukan dengan cara mengumpulkan data, membaca, mencatat dan menganalisis jurnal yang relevan dengan judul penelitian. Mengumpulkan data kepustakaan berupa jurnal dan lainnya yang relevan tentang inovasi dan organisasi pendidikan, setelah itu data dibaca untuk menentukan mana jurnal yang relevan dan tidak dengan topic yang dipilih, setelah itu penulis mencatat poin-poin penting yang hendak disajikan dalam jurnal, setelah ini penulis melakukan analisis dan menarik kesimpulan terhadap jurnal yang ditulis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Mengajar yang Efektif

Mengajar dalam Bahasa Inggris dapat dipahami sebagai sebuah upaya untuk memberikan wawasan kognitif kepada siswa sehingga mereka dapat meningkatkan keterampilan afektif dan memberi mereka wawasan kognitif siswa sehingga mereka dapat meningkatkan keterampilan afektif dan psikomotorik mereka (Nurlaila, 2017). Mengajar merupakan panggilan yang membutuhkan keterampilan canggih keterampilan untuk melakukannya pekerjaan ini tidak hanya sekedar menyampaikan ilmu pengetahuan, pekerjaan ini juga melibatkan pengembangan sikap, emosi, karakter, kebiasaan, dan nilai-nilai. Ini mencakup lebih dari sekedar penyampaian pengetahuan ini juga melibatkan pengembangan sikap, emosi, karakter, kebiasaan, dan nilai. (Madjid, 2019). Menurut Ahmadi, mengajar adalah proses menanamkan ilmu pengetahuan, mengkomunikasikan budaya, dan melibatkan anak dalam kegiatan yang paling sesuai dengan lingkungannya sehingga memberikan pengetahuan, belajar dan mengajar dapat berlangsung. mengomunikasikan budaya, dan melibatkan anak dalam kegiatan yang paling mampu mengelola lingkungan sekitar mereka sehingga pembelajaran dan pengajaran dapat berlangsung (Ahmadi, 1988).

Secara teori pengajaran melibatkan membantu siswa dengan kepada aktivitas pembelajaran mereka, kegiatan belajar alternatifnya atau pengajaran dapat didefinisikan sebagai penyediaan lingkungan yang relevan bagi siswa dan sumber daya pengajaran guna mendukung proses belajar mengajar. Dapat diartikan sebagai penyediaan lingkungan yang relevan bagi siswa dan sumber daya pengajaran guna mendukung proses belajar mengajar (Monalisa, 2023). Berdasarkan pandangan ini, para pendidik harus menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar dan memanfaatkan secara optimal lingkungan sekitar, baik di dalam maupun di luar kelas, untuk meningkatkan proses pembelajaran. Menurut Nasution, mengajar memerlukan kegiatan-kegiatan berikut: (1) Menarik dan mempertahankan perhatian siswa; (2) menguraikan hasil yang diharapkan; (3) Mendorong mereka untuk mengingat konsep, pedoman, dan kemampuan yang diperlukan untuk memahami pelajaran; dan (4) menyajikan simulasi yang relevan dengan pokok bahasan; (5) Memberikan arah bagi proses belajar mengajar; 5) Memberikan arahan terhadap proses belajar mengajar; (6) Memberikan umpan balik dengan menyatakan apakah hasil pembelajaran akurat atau belum; (7) Mengevaluasi hasil pembelajaran dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk menentukan apakah mereka telah memahami materi dengan benar melalui latihan atau pertanyaan, dan (8) Berusaha memfasilitasi transfer dengan menawarkan lebih banyak contoh untuk membantu siswa menggeneralisasi apa yang telah mereka pelajari sehingga mereka dapat menggunakannya dalam konteks yang berbeda hasil dengan memberikan siswa kesempatan untuk menentukan apakah mereka telah memahami materi dengan benar melalui latihan atau pertanyaan, dan (9) Mencoba memfasilitasi transfer dengan menawarkan lebih banyak contoh untuk membantu siswa menggeneralisasi apa yang telah mereka pelajari sehingga mereka dapat menggunakannya dalam konteks yang berbeda (Nasution, 2010).

Oleh karena itu , mengajar adalah Karena itu usaha atau proses yang disengaja dan terorganisasi untuk mendukung siswa dalam pembelajaran yang rumit yang meliputi tidak hanya intelektual tetapi juga pengembangan sikap, komponen emosional, dan spiritual serta pengaturan situasi yang dapat menghasilkan lingkungan belajar yang produktif . suatu usaha atau proses yang disengaja dan terorganisasi untuk membantu peserta didik dalam pembelajaran yang rumit, yang meliputi bukan hanya aspek intelektual tetapi juga pengembangan sikap, komponen emosional, dan spiritual, serta penyiapan situasi yang dapat menghasilkan lingkungan belajar yang produktif. Guru dapat memanfaatkan banyak metode pengajaran metode untuk membuat untuk menciptakan lingkungan belajar seperti itu. lingkungan belajar seperti itu. Variasi merupakan suatu usaha yang dilakukan oleh guru untuk mengatasi kejenuhan siswa sehingga siswa selalu menunjukkan ketekunan, kegembiraan, dan partisipasi aktif dalam proses belajar

mengaja (Djamarah & Zein, 2014). Variabilitas merupakan suatu keterampilan yang harus dimiliki guru agar dapat menghasilkan ide atau konsep baru bahwa guru sehingga siswa dapat berpartisipasi di kelas dengan mudah harus dimiliki agar dapat menghasilkan ide atau konsep baru sehingga siswa dapat berpartisipasi di kelas dengan mudah. Dalam situasi ini situasi, instruktur harus menyesuaikan lingkungan pengajaran dengan memodifikasi metode pengajaran, baik melalui penggunaan media atau dengan mengubah gaya interaksi, dengan tujuan menciptakan lingkungan belajar yang lebih menarik. Instruktur harus menyesuaikan lingkungan pengajaran dengan memodifikasi metode pengajaran, baik melalui penggunaan media atau dengan mengubah gaya interaksi, dengan tujuan menciptakan lingkungan belajar yang lebih menarik (Mangzilaturrohmah, 2019).

Terdapat hal yang perlu diperhatikan oleh guru dalam menerapkan variasi mengajar, antara lain:

1. Variasi pendidikan yang yang dilaksanakan harus sejalan dengan tujuan pendidikan. diimplementasikan harus sejalan dengan tujuan pendidikan.
2. Menggunakan berbagai macam metode pengajaran hendaknya dilakukan secara perlahan dan hati-hati agar tidak mengganggu proses belajar mengajar dan memungkinkan siswa lebih memahami berbagai metode pengajaran. metode pengajaran harus lambat dan hati-hati agar tidak mengganggu proses pembelajaran dan memungkinkan siswa lebih memahami berbagai metode pengajaran.
3. Penggunaan menggunakan variasi dalam pengajaran harus sistematis, terstruktur, dari terencana. Variasi dalam pengajaran harus sistematis, terstruktur, dan terencana. Oleh Dari hal tersebut, penggunaan luwes dan spontanitas digunakan sesuai dengan umpan balik yang dimiliki oleh peserta didik. Penggunaan luwes dan spontan digunakan sesuai dengan umpan balik oleh peserta didik kaku. Umpan balik tersebut terlihat terlihat di tingkat perhatian dan dari serta transformasi transfer pengetahuan kepada siswa. Perhatian dan penerimaan serta transformasi transfer pengetahuan kepada siswa kegiatan pembelajaran itu dimiliki
4. Variasi mengajar harus luwes tidak kaku sehingga kehadirannya bertahap memaksimalkan (Nurlaila, 2017).

Berdasarkan prinsip-prinsip ini, dalam penggunaan variasi mengajar guru hendaknya dapat memperhatikan keberadaan siswa, situasi, dan kondisi lingkungan belajar. Adapun komponen variasi dalam mengajar terbagi menjadi tiga, yaitu: (Nurlaila, 2017)

1. Variasi Gaya Mengajar

Siswa dapat melihat variasi gaya mengajar guru sebagai semangat, antusias, dan bersemangat. Ini meningkatkan komunikasi guru-siswa, menarik perhatian, membantu siswa menerima pelajaran, dan memberikan rangsangan.

a. Penggunaan Variasi Suara (*Teacher voice*)

Suara adalah modal utama yang dapat mendukung terjadinya proses belajar mengajar (Abidin, 2017). Variasi suara adalah perubahan nada suara dari tinggi ke rendah, dari cepat menjadi lambat, dari gembira menjadi sedih atau pada suatu saat memberikan tekanan pada kalimat tertentu agar suasana belajar mengajar terasa menyenangkan, menggembirakan, dan menggairahkan.

b. Pemusatan Perhatian Siswa (*Focusing*)

Untuk memfokuskan perhatian siswa selama pelajaran, guru dapat menggunakan isyarat, penekanan verbal, atau alat seperti mengetuk meja atau papan tulis. Fokus dalam pembelajaran sangat penting karena dapat memengaruhi bagaimana siswa belajar (Margiathi et al., 2023).

c. Pemberian Waktu (*Pausing*)

Siswa harus diberikan waktu untuk meninjau materi yang telah dijelaskan oleh guru sebelum melanjutkan ke topik berikutnya. Guru juga harus memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengajukan pertanyaan tentang hal-hal yang tidak jelas dalam

presentasi. Selain itu, guru dapat menggunakan waktu ini untuk istirahat sejenak dari pembelajaran (Maulani et al., 2023).

d. Mengadakan Kontak Pandang (*Eye contact*)

Apabila guru sedang berbicara atau berinteraksi dengan peserta didik, sebaiknya pandangan guru menjelajahi seluruh kelas dan melihat ke mata peserta didik untuk menunjukkan adanya hubungan yang intim/harmonis dengan mereka (Maulani et al., 2023). Kontak pandang dapat digunakan untuk menyampaikan informasi dan untuk mengetahui perhatian dan pemahaman siswa.

e. Gerakan Anggota Badan (*Gesturing*)

Variasi dalam mimik, gerakan kepala, dan gerakan badan adalah aspek yang sangat penting dalam berkomunikasi karena dapat berfungsi untuk menyampaikan pesan yang disampaikan dan menarik perhatian (Ayu, 2019). Ekspresi wajah dapat berupa tersenyum, mengerutkan dahi, cemberut, menaikkan alis mata, dan untuk menunjukkan kekaguman, tercengang, maupun heran. Adapun gerakan kepala dapat dilakukan dengan mengangguk atau menggeleng.

f. Pindah Posisi

Guru tidak tetap di satu tempat, tetapi berpindah. Selain membantu guru menghindari kebosanan, gerakan ini membantu mencegah perhatian siswa menjadi monoton. Pergerakan guru di kelas juga dapat meningkatkan kedekatan dan memungkinkan pengawasan perilaku siswa (Anggrayani et al., 2023).

2. Variasi Media dan Alat

Sangat jelas bahwa siswa memiliki berbagai sensasi, termasuk pendengaran, penglihatan, dan kemampuan berbicara, selama proses belajar. Sementara beberapa orang lebih suka membaca, yang lain lebih suka mendengarkan terlebih dahulu sebelum membaca, dan begitu seterusnya. Dengan variasi dalam penggunaan media, itu akan mencegah siswa bosan dengan guru mereka atau dengan materi yang disampaikan guru. Media mengubah perspektif, hearing, dan *objects of attention* yang mungkin lebih menarik dari pada seorang guru yang hanya mengajar. Selain itu, media dapat membantu meningkatkan konsentrasi dan perhatian siswa terhadap pelajaran. Media pandang dapat digunakan sebagai alat pendidikan dan instruksional dalam berbagai cara. Contohnya termasuk buku, majalah, peta, globe, majalah dinding, film, televisi, dan sebagainya. Selanjutnya, gunakan media audio karena jika guru hanya mengandalkan suara, itu tidak akan cukup untuk proses belajar siswa. Oleh karena itu, media tambahan diperlukan untuk membuat siswa lebih fokus dan mendapatkan pengalaman baru dengan suara itu, yang tentunya terkait dengan pelajaran. Dengan menggunakan sarana pembelajaran sebagai perantara, tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan lebih efektif dan efisien (Anggrayani et al., 2023).

3. Variasi Interaksi

Menurut Fitriyani et al (2021) Variasi dalam pola interaksi antara guru dengan peserta didik yang biasanya dilakukan ada dua variasi, yaitu:

- a. Para peserta didik belajar atau melakukan aktivitas lainnya dalam ruang lingkup pembelajaran secara bebas tanpa campur tangan dari guru.
- b. Para peserta didik hanya mendengarkan secara pasif sedangkan guru berbicara secara aktif sehingga seluruh proses belajar mengajar didominasi oleh guru.

Namun di antara dua jenis tersebut, jenis pertama adalah yang lebih baik meskipun idealnya adalah guru dan peserta didik memiliki peranan yang seimbang. Artinya, guru tidak mendominasi kelas dan peserta didik juga memiliki kebebasan untuk terlibat secara aktif ketika proses pembelajaran berlangsung.

Peranan dan Tuntutan Guru

Menurut UU Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, guru merupakan pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal,

pendidikan dasar, dan pendidikan menengah (Pemerintah Pusat Indonesia, 2005). Pendidik adalah orang dewasa yang bertanggung jawab untuk membantu siswa dalam pertumbuhan fisik dan spiritual mereka sehingga mereka dapat menjadi dewasa, mandiri, dan mandiri dalam menjalankan tanggung jawab mereka sebagai hamba dan wakil Allah SWT, serta mampu menjalankan peran mereka sebagai makhluk social (Yusuf et al., 2022). Guru memiliki peranan utama dan sangat penting dalam proses pembelajaran dimana guru tidak hanya terbatas sebagai pengajar atau penyampai ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai pembimbing, pengembang, dan pengelola kegiatan pembelajaran yang dapat memfasilitasi kegiatan belajar siswa dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Sanjani, 2020).

Dengan mempertimbangkan berbagai perspektif yang disebutkan di atas, dapat disimpulkan bahwa guru memiliki peran yang sangat strategis dalam sistem pendidikan, bukan hanya sebagai penyebar informasi tetapi juga sebagai guru profesional yang memiliki banyak peran.

Terdapat beberapa hal yang termasuk dalam peranan guru, antara lain:

1. Sebagai demonstrator, seorang guru harus memahami materi atau subjek yang akan diajarkan dan terus berkembang dalam arti memperluas kemampuan mereka berdasarkan pengetahuan yang mereka miliki. Karena dalam peran ini, seorang guru akan berfungsi sebagai panduan dan contoh dalam menyampaikan pelajaran, dan ini sangat penting untuk hasil belajar siswa. (Sanjani, 2020).
2. Guru sebagai pengelola kelas, guru hendaknya mampu mengolah kelas sebagai lingkungan untuk belajar yang aman, nyaman, dan teratur. Lingkungan ini diatur dan diawasi agar kegiatan belajar mengajar terarah kepada tujuan pendidikan dan pembelajaran itu sendiri (Sulistiani & Nursiwi Nugraheni, 2023).
3. Guru sebagai mediator dan fasilitator, mediator dapat membantu dalam kegiatan belajar, seperti menengahi atau memberikan solusi atau jalan keluar ketika diskusi tidak berjalan dengan baik. Mereka juga dapat berfungsi sebagai penyedia media pembelajaran, membantu guru menentukan media apa yang tepat untuk digunakan dalam pembelajaran. Selain itu, guru memiliki tanggung jawab untuk menyediakan fasilitas atau kemudahan dalam proses belajar mengajar. Salah satu contohnya adalah membuat kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan siswa dan efektif. Mereka juga harus memastikan bahwa interaksi belajar-mengajar berlangsung dengan cara yang optimal dan efektif (Sanjani, 2020).
4. Guru sebagai evaluator, guru memiliki tugas untuk menilai dan mengamati perkembangan hasil belajar peserta didik serta memberikan umpan balik kepada peserta didik agar dapat meningkatkan keaktifan dan prestasinya (Sulistiani & Nursiwi Nugraheni, 2023). Meskipun guru memiliki kendali penuh atas evaluasi siswa mereka, mereka tetap harus melakukan evaluasi tersebut secara objektif dan komprehensif. Evaluasi guru harus dilakukan sesuai dengan protokol dan metode tertentu yang telah ditetapkan sebelum kegiatan pembelajaran dimulai.
5. Sebagai administrator, guru tidak hanya bertindak sebagai guru dan instruktur; mereka juga bertindak sebagai administrator di bidang pendidikan dan pembelajaran. Oleh karena itu, guru harus bekerja dengan sistematis. Semua tindakan yang berkaitan dengan proses pembelajaran dan pengajaran harus dilakukan dengan benar berharga serta menunjukkan bahwa guru telah melaksanakan tugasnya dengan baik (Sanjani, 2020).
6. Dalam kasus ini, guru tidak hanya berperan sebagai pendidik secara pribadi; mereka juga berperan sebagai sosial pekerja, siswa dan pelajar, orang tua, perlindungan, dan role models bagi siswa. Ini karena siswa akan melihat dan mengikuti contoh guru dalam hal moralitas, etika, dan perilaku mereka selama pendidikan (Sulistiani & Nursiwi Nugraheni, 2023).
7. Ketika seorang guru bertindak sebagai counselor, seorang guru dianggap sebagai ahli dalam pendidikan psikologi dan seorang dokter mental atau counselor yang dapat membantu siswa menyelesaikan masalah yang mereka hadapi, baik secara pribadi maupun akademik (Sabri, 2010).

8. Sebagai motivator, seorang guru harus dapat memotivasi siswanya untuk menjadi aktif dan semangat dalam belajar. Mereka harus selalu menjadi motivator karena ada siswa yang malas untuk belajar. Dengan demikian, motivasi yang diberikan oleh seorang guru dapat membantu meningkatkan aktivitas dan prestasi siswa (Sanjani, 2020).

Sebagai seorang pendidik dan tenaga profesional, guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional sebagaimana tercantum pada Pasal 8 UU Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen (Pemerintah Pusat Indonesia, 2005). Adapun berdasarkan pada Pasal 1 Ayat 10, menyebutkan bahwa kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan. Kompetensi terbagi menjadi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang tercantum pada Pasal 10 Ayat 1 UU Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.

1. Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik merupakan kompetensi yang dimiliki oleh setiap guru dalam melihat kepribadian atau karakter anak didiknya dari berbagai macam aspek dalam kehidupan (Cikka, 2020). Kompetensi pedagogik mempunyai beberapa indikator, yaitu:

- a. Menguasai karakteristik peserta didik yang berkaitan dengan aspek fisik, moral, spiritual, sosial, budaya, emosional, dan intelektual.
- b. Menguasai teori belajar dan prinsip pembelajaran yang mendidik terkait dengan mata pelajaran yang diampu.
- c. Mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran yang diampu.
- d. Menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik.
- e. Memanfaatkan IPTEK dalam pembelajaran yang diampu.
- f. Berkomunikasi secara efektif dan santun terhadap peserta didik.
- g. Menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar.
- h. Memanfaat hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran.
- i. Melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas mutu pembelajaran.

2. Kompetensi Kepribadian

Inti sikap seorang guru adalah dinilai dari kepribadiannya dan kepribadian itulah yang akan menjadi penentu apakah guru tersebut akan menjadi yang mendidik atau membina yang baik terhadap anak didiknya atau sebaliknya (Cikka, 2020). Kompetensi kepribadian mempunyai indikator, yaitu:

- a. Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional indikator.
- b. Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa.
- c. Menunjukkan etos kerja tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri.

3. Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial merupakan kompetensi yang wajib dimiliki oleh setiap pendidik dalam berkomunikasi dan bergaul dengan peserta didik, sesama guru, dan pegawai lainnya yang ada di lingkungan pendidikan serta wali murid dan masyarakat (Cikka, 2020). Kompetensi sosial mempunyai indikator, yaitu:

- a. Bersikap inklusif, bertindak objektif, serta tidak bertindak diskriminasi karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi.
- b. Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan sesama pendidik.
- c. Berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain secara lisan dan tulisan atau bentuk lain.

4. Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional berkaitan dengan profesi seorang guru yang wajib mempunyai potensi pendidik yang cukup dan mumpuni serta menuntut keahlian yang tidak dapat

dilaksanakan oleh sembarang orang (Cikka, 2020). Kompetensi profesional guru mempunyai beberapa indikator, yaitu:

- a. Menguasai materi, struktur dan konsep, dan pola pikir pengembangan mata pelajaran yang diampu.
- b. Menguasai SK dan KD mata pelajaran yang diampu, dapat mengembangkan materi pembelajaran serta kreatif.
- c. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk mengembangkan diri.

Oleh karena itu, guru harus memiliki kemampuan atau keterampilan penting yang mendukung tugas pengajaran mereka. Kemampuan ini mencakup pemahaman tentang materi atau konten pengajaran yang akan mereka ajarkan (*what to teach*), yang merupakan kompetensi profesional, dan pemahaman tentang metodologi atau pendekatan untuk mengajarkannya (*how to teach*), yang merupakan kompetensi pedagogis (Madjid, 2019). Pendidik membutuhkan keterampilan pengajaran yang melampaui satu atau dua metode. Diakui bahwa penguasaan lebih dari satu pendekatan pengajaran memungkinkan pendidik untuk memilih pendekatan mana yang akan digunakan untuk mendukung pembelajaran di kelas. Selain penguasaan berbagai pendekatan untuk mengajar di kelas, kemampuan menggunakan media juga merupakan keterampilan lain yang harus dimiliki oleh seorang pendidik. Menguasai tiga kemampuan ini metode, media, dan pendekatan membuat proses pengajaran lebih mudah bagi guru. Pendidik membutuhkan keterampilan pengajaran yang melampaui satu atau dua metode. Diakui bahwa penguasaan lebih dari satu pendekatan pengajaran memungkinkan pendidik untuk memilih pendekatan mana yang akan digunakan untuk mendukung pembelajaran di kelas. Selain penguasaan berbagai pendekatan untuk mengajar di kelas, kemampuan menggunakan media juga merupakan keterampilan lain yang harus dimiliki oleh seorang pendidik. Menguasai tiga kemampuan ini metode, media, dan pendekatan membuat proses pengajaran lebih mudah bagi guru (Silberman, 2013).

Pengelolaan Interaksi Belajar Mengajar

Interaksi merupakan hubungan timbal balik antara satu individu dengan individu yang lain (Khoiri & Nopitasari, 2024). Komunikasi dan hubungan selalu berkaitan dengan interaksi. Komunikasi sangat penting bagi manusia karena melaluinya kehidupan manusia dapat dilindungi (Cikka, 2020). Dalam keseluruhan proses pendidikan dan pengajaran di sekolah, interaksi antara pendidik dan siswa selama proses belajar mengajar adalah kegiatan yang paling penting (Nurdyansah & Toyiba, 2018). Dengan demikian, proses belajar mengajar merupakan proses kegiatan interaksi antara dua unsur, yaitu peserta didik sebagai pihak yang belajar dan tenaga pendidik sebagai pihak yang mengajar.

Pembelajaran adalah proses mengubah perilaku melalui berbagai aktivitas, melibatkan elemen kognitif, afektif, dan psikomotor. Pembelajaran bukan hanya menghafal tetapi juga mengalami, karena sesuatu dikatakan telah dipelajari jika dilakukan secara terus-menerus. Mengajar, di sisi lain, adalah penyampaian pengetahuan kepada siswa. Mengajar pada dasarnya adalah upaya untuk membuat lingkungan yang mendukung dan mendukung proses belajar. Dalam konteks pendidikan, interaksi adalah aktivitas yang melibatkan tindakan timbal balik di mana terdapat hubungan antara siswa dan guru dengan tujuan mencapai tujuan tertentu. Tujuan ini adalah tujuan yang telah disepakati dan diakui sebagai kepemilikan bersama, dan tujuannya adalah berusaha sekuat mungkin untuk mencapainya.

Interaksi belajar mengajar adalah proses hubungan timbal balik (*feedback*) yang sifatnya komunitatif antara guru dengan peserta didik yang berlangsung dalam ikatan tujuan pendidikan yang bersifat edukatif, dilakukan dengan sengaja, direncanakan serta memiliki tujuan tertentu (Khoiri & Nopitasari, 2024). Oleh karena itu, interaksi pendidikan harus terdiri dari dua komponen utama: guru dan siswa. Pembelajaran yang berkualitas tinggi melibatkan semua komponen utama proses pengajaran dan pembelajaran, yaitu pendidik, peserta didik, dan

interaksi di antara mereka, dan didukung oleh berbagai elemen pendidikan, seperti tujuan pembelajaran. Dengan meningkatkan kualitas pembelajaran, prestasi belajar dapat ditingkatkan. (Khoiri & Nopitasari, 2024).

Menurut Sudjana yang dikutip pada Cikka, terdapat tiga bentuk pola dalam proses interaksi antara pendidik dan peserta didiknya, yaitu komunikasi sebagai aksi, interaksi dan transaksi (Cikka, 2020).

1. Komunikasi sebagai aksi atau komunikasi satu arah. Dalam hal ini, pendidik sebagai pemberi aksi dan peserta didik sebagai penerima dari aksi tersebut. Pendidik atau guru akan sangat berperan aktif, sedangkan peserta didiknya pasif, dan mengajar hanya dianggap sebagai aktifitas penyampaian bahan ajar.
2. Komunikasi sebagai interaksi atau komunikasi dua arah, yaitu pendidik atau guru sebagai pelaku dalam memberikan aksi dan penerima aksi, adapun peserta didik bisa juga sebagai orang yang menerima dan memberi aksi. Dalam kegiatan ini akan terjalin interaksi komunikasi antara pendidik dan peserta didiknya.
3. Komunikasi sebagai transaksi atau komunikasi banyak arah, yaitu interaksi komunikasi yang terbangun tidak hanya melibatkan pendidik dan peserta didik, melainkan di antara sesama peserta didik. Dalam hal ini, peserta didik harus lebih aktif dari pendidik dan seperti halnya pendidik, mereka dapat berguna sebagai sumber belajar bagi peserta didik yang lainnya.

Dengan demikian, pembelajaran yang bermakna terjadi dalam interaksi yang edukatif dan komunikatif. Guru perlu membangun komunikasi dua arah, bahkan banyak arah dengan siswa agar terjadi dialog dan pertukaran ide. Dalam interaksi yang sehat, guru dan siswa menjadi rekan dalam proses pencarian ilmu dan hal seperti ini tidak hanya meningkatkan pemahaman materi, tetapi juga membangun kepercayaan dan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan mendidik.

KESIMPULAN

Dari hasil dan pembahasan di atas dapat kita simpulkan bahwa mengajar bukanlah sekadar kegiatan menyampaikan materi, tetapi merupakan proses yang kompleks dan bermakna yang menyentuh berbagai aspek perkembangan peserta didik. Seorang guru memiliki peran sentral dalam menciptakan pembelajaran yang efektif, tidak hanya melalui penguasaan materi, tetapi juga melalui kemampuannya membentuk karakter, menggali potensi, serta memberikan inspirasi. Keberhasilan guru dalam menjalankan peran ini sangat bergantung pada penguasaan empat dimensi kompetensi, yakni kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional, yang saling melengkapi dalam mendukung proses pendidikan yang utuh. Interaksi dalam proses pembelajaran harus dibangun secara dinamis dan partisipatif, dengan komunikasi yang terbuka antara guru dan siswa. Lingkungan belajar yang menyenangkan, aman, dan mendukung akan mendorong keterlibatan aktif peserta didik serta mengoptimalkan hasil belajar secara menyeluruh. Untuk itu, guru perlu mengembangkan kreativitas dalam memilih metode, media, dan pendekatan pembelajaran yang bervariasi sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa. Dengan demikian, guru bukan hanya berperan sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai figur pembimbing dan panutan yang mampu menumbuhkan semangat belajar, memotivasi siswa, dan membentuk generasi yang siap menghadapi perubahan dan tantangan zaman.

REFERENSI

- Abidin, A. M. (2017). Kreativitas Guru Menggunakan Model Pembelajaran Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 11(2), 225–238. <https://jurnal.iain-bone.ac.id/index.php/didaktika/article/view/168/97>
- Ahmadi, A. (1988). *Didaktik Metodik*. Usaha Nasional.
- Anggrayani, A., Iriani, T., & Handoyo, S. S. (2023). Ragam Variasi dalam Keterampilan Dasar

- Mengajar. *Jurnal Pendidikan West Science*, 1(08), 481–494.
<https://doi.org/10.58812/jpdws.v1i08.440>
- Ayu, P. E. S. (2019). Pentingnya Pemahaman Bahasa Tubuh Bagi Para Guru Pendidikan Anak Usia Dini. *Purwadita: Jurnal Agama Dan Budaya*, 3(2), 29–36.
<http://jurnal.stahnmpukuturan.ac.id/index.php/Purwadita>
- Cikka, H. (2020). Peranan Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Meningkatkan Interaksi Pembelajaran di Sekolah. *Guru Tua: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3(1), 43–52.
<https://doi.org/10.31970/gurutua.v3i1.45>
- Djamarah, S. B., & Zein, A. (2014). *Strategi Belajar Mengajar* (5th ed.). Rineka Cipta.
- Fitriyani, Y., Supriatna, N., & Sari, M. Z. (2021). Pengembangan Kreativitas Guru dalam Pembelajaran Kreatif pada Mata Pelajaran IPS di Sekolah Dasar. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran Dan Pembelajaran*, 7(1), 97–109.
<https://doi.org/10.33394/jk.v7i1.3462>
- Khoiri, Q., & Nopitasari, M. (2024). Pengelolaan Interaksi Belajar-Mengajar. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Affan*, 4(2), 199–205. <https://doi.org/10.69775/jpia.v4i2.193>
- Madjid, A. (2019). Kompetensi Profesional Guru: Keterampilan Dasar Mengajar. *Journal Pegguruang: Conference Series*, 1(2), 1–8.
- Mangzilaturrohmah, L. (2019). *Keterampilan Guru dalam Menggunakan Variasi Mengajar Tematik Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik di Miftahul Ulum Kademangan Blitar*. UIN SATU Tulungagung.
- Margiathi, S. A., Larian, O., Wulandari, R., Putri, N. D., & Musyadad, F. (2023). Dampak konsentrasi belajar terhadap hasil belajar peserta didik. *Jurnal Primary Edu (JPE)*, 1(1), 61–68.
<https://jurnal.rakeyansantang.ac.id/index.php/primary/article/view/285/57>
- Maulani, F. A., Ravelina, R., Santoso, A., Harnum, E. M., & Sari, S. G. (2023). Pentingnya Variasi Gaya Mengajar Guru di Sekolah Dasar. *Widyacarya: Jurnal Pendidikan, Agama Dan Budaya*, 7(1), 62–69. <https://doi.org/10.55115/widyacarya.v7i1.2585>
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Remaja Rosdakarya.
- Monalisa, M. (2023). Peningkatan Kemampuan Guru dalam Pengembangan Aktivitas Mengajar Melalui in House Training (IHT) Pembuatan Media Pembelajaran Power Point di SDN Bagus 2. *Jurnal Manajemen Pendidikan Al Hadi*, 3(2), 46–65. <https://doi.org/10.31602/jmpd.v3i2.11507>
- Nasution, S. (2010). *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar*. Bumi Aksara.
- Nurdiansah, & Toyiba, F. (2018). Pengaruh Strategi Pembelajaran Aktif Terhadap Hasil Belajar Madrasah Ibtaiyah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 929–930. <http://eprints.umsida.ac.id/1610>
- Nurlaila, N. (2017). *Pengelolaan Pengajaran* (2nd ed.). CV Amanah.
- Pemerintah Pusat Indonesia. (2005). *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*.
- Sabri, A. (2010). *Strategi Belajar Mengajar dan Micro Teaching*. Quantum Teaching.
- Sanjani, M. A. (2020). Tugas dan Peranan Guru dalam Proses Peningkatan Belajar Mengajar. *Serunai: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(1), 35–42. <https://doi.org/10.37755/sjip.v6i1.287>
- Silberman, M. (2013). *Pembelajaran Aktif 101 Strategi Untuk Mengajar Secara*. Indeks.
- Sulistiani, I., & Nursiwi Nugraheni. (2023). Makna Guru Sebagai Peranan Penting Dalam Dunia Pendidikan. *Jurnal Citra Pendidikan*, 3(4), 1261–1268. <https://doi.org/10.38048/jcp.v3i4.2222>
- Sulistiyarini, W., Anggara, B., Sabarudin, S., & Idi, A. (2023). Kompetensi Pedagogik Dosen, Motivasi

Belajar dan Pemahaman Mahasiswa pada Kuliah Ilmu Pendidikan Islam. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(1), 115–124. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i1.4421>

Yusuf, M., Muzdalifah, M., Alwi, M., & Battiar, B. (2022). Konsep Dasar Dan Ruang Lingkup Pendidikan Islam. *Bacaka*, 2(1), 74–80.

Zed, M. (2008). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.